

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Benih-benih pemikiran revolusioner mulai berkembang dari abad ke-17 di Eropa dan abad ke-18 ide-ide tersebut telah tersebar ke seluruh penjuru Eropa. Ide revolusioner yang dimaksud adalah ide-ide mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemikiran serta ide ini di Eropa disebut sebagai zaman pencerahan.<sup>1</sup>

Pendidikan dan pengetahuan yang sebelumnya berpusat pada gereja kemudian berkembang lebih mengutamakan nalar seperti menghidupkan roh-roh pengetahuan dari zaman Yunani dan Romawi. Tuntutan kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh rakyat tanpa berlandaskan agama atau pemisahan peranan antara agama dan gereja sehingga negara dapat menentukan kebijakan-kebijakannya sesuai dengan keinginan rakyatnya.

Terjadinya perubahan pandangan mengenai gereja dan negara tersebut menyebar ke seluruh penjuru Eropa. Negeri Belanda juga mendapat pengaruh dalam bidang politik dari pandangan pencerahan itu. Abad ke-19 paham mengenai kebebasan dari perbudakan serta kebebasan dalam pendidikan terbawa ke Nusantara.

Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) yang memimpin wilayah jajahan Belanda di Nusantara memperkenalkan gagasan dari pencerahan di wilayah kekuasaannya. Mulai tahun 1808, Daendels memberikan kesempatan

---

<sup>1</sup> “Sejarah Pendidikan Abad XIX” dalam <http://Kiwatama.Wordpress.Com/Tag/Pendidikan-Abad-19/> diakses Pada 10 Juni 2010.

kepada pemerintahan pribumi di pulau Jawa untuk memberikan pengajaran dan mendirikan sekolah di wilayah mereka masing-masing. Selain itu Sekolah-Sekolah Militer seperti sekolah Artileri kualitasnya ditingkatkan kemudian mendirikan Sekolah Pelayaran di Semarang, Sekolah Bidan di Batavia dan Sekolah Tari di Cirebon. Program pendidikan yang dijalankan Daendels terutama sekolah bagi kaum pribumi belum terlaksana sampai akhir pemerintahannya.<sup>2</sup>

Tahun 1811 pemerintahan Hindia Belanda jatuh ke tangan Inggris dan yang diberikan hak untuk memimpin Hindia Belanda adalah Stamford Raffles. Pendidikan dan pengajaran masa kepemimpinan Raffles kurang mendapatkan perhatian. Namun, di dalam bidang ilmu pengetahuan dan penelitian di wilayah Hindia Belanda mengalami kemajuan pesat.<sup>3</sup>

Pemerintah Belanda pada tahun 1816 kembali menguasai wilayah Hindia Belanda. Komisaris Jendral yang terdiri dari Komisaris Jendral Elout, Buykes, Van der Cappelen, Du Bus de Gisignies mendapat tanggung jawab memimpin wilayah jajahan Hindia Belanda. Bidang pendidikan dan pengajaran kembali mendapat sorotan setelah sebelumnya pada masa kependudukan Inggris tidak mendapat perhatian. Setahun kemudian pada tahun 1817 di Batavia (Jakarta)

---

<sup>2</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2004), hlm. 74.

<sup>3</sup> Edi Suhardi Ekajati, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), hlm. 41.

didirikan sekolah bagi orang-orang Eropa (*Lager Onderwijs en Lagere Scholen voor Europeanen* kelak menjadi *Europeesche Lagere School*).<sup>4</sup>

Sistem di sekolah ini dibuat menyerupai sekolah dasar di Negeri Belanda. C.G.C Reinwardt, seorang tokoh yang dipercayai oleh komisaris Jendral untuk mengurus bidang pengajaran dan pendidikan tahun 1818 mengusulkan peraturan mengenai sekolah rendah dan berhasil disetujui pemerintah. Pokok isi peraturan tersebut mengenai pengawasan dan pengajaran sekolah-sekolah untuk orang Eropa dan Belanda serta materi pendidikan bagi sekolah-sekolah rendah antara lain seperti baca, tulis, hitung, sejarah bangsa Belanda, dan ilmu bumi. Peraturan yang telah disetujui dan dikeluarkan oleh pemerintah ini masih belum menyinggung mengenai pendidikan bagi kaum pribumi.

Pertengahan abad ke-19 Negara Belanda mengalami krisis keuangan setelah melakukan peperangan dengan Prancis untuk memperebutkan kemerdekaannya dan perang Diponegoro di Jawa . Pemerintah pusat menuntut Gubernur Jendral Van den Bosch (1829-1834) untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dari negara jajahan Hindia-Belanda. Cara yang dicetuskan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya adalah dengan melaksanakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Pelaksanaan tanam paksa tentunya membutuhkan banyak tenaga terampil untuk mengurus administrasi dan pekerjaan lainnya, Menimbang keuntungan dan kerugiannya apabila pelaksanaan sistem ini harus mendatangkan tenaga-tenaga dari Eropa tentu akan membutuhkan biaya lebih banyak dan biaya akan lebih hemat dan murah apabila menggunakan

---

<sup>4</sup> Edi Suhardi Ekajati, (1986), *op.cit.*, hlm. 57.

tenaga dari orang-orang pribumi, oleh sebab itu pemerintah Hindia-Belanda bersedia memberikan pendidikan bagi orang-orang pribumi.

Pelaksanaan dalam pemberian pendidikan bagi orang-orang pribumi baru dapat dilakukan setelah Raja Belanda mengeluarkan surat keputusan nomor 95, tanggal 30 September 1848. Menurut keputusan tersebut Gubernur Jendral Hindia Belanda diperkenankan menyediakan dana sebesar *f* 25.000 untuk setiap tahunnya. Uang tersebut digunakan untuk memberikan pendidikan bagi calon-calon pegawai pemerintah.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pendidikan tersebut masih berat sebelah karena yang diutamakan pembangunannya adalah sekolah-sekolah untuk orang Eropa dan Belanda. Sebanyak 20 buah sekolah untuk pribumi baru mulai didirikan pada masing-masing ibukota Karesidenan pada tahun 1849. Penduduk pribumi yang boleh mengikuti sekolah ini hanya dari anak-anak golongan bangsawan dan anak-anak pejabat dan untuk rakyat biasa masih belum diperkenankan.<sup>6</sup>

Untuk Melaksanakan keputusan pemberian pendidikan bagi kaum pribumi harus diimbangi dengan kebutuhan guru-guru. Sebelum didirikan sekolah untuk mendidik calon-calon guru, kekurangan pengajar di sekolah-sekolah pribumi diatasi dengan mengangkat orang-orang yang sekedar mempunyai kemampuan baca, tulis, dan hitung sebagai guru sementara. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena kekurangan potensi guru di sekolah untuk pribumi

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hlm. 12.

<sup>6</sup> Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 53.

diatasi pemerintah dengan mendirikan sekolah bagi calon guru (*Kweekschool*) di Surakarta tahun 1852. Kemudian didirikan lagi di berbagai daerah seperti di Bukit Tinggi, **Mandailing**, Tondano, Ambon, Probolinggo, Banjar Masin, Makasar, Padang Sidempuan.<sup>7</sup>

Sekolah *Kweekshool Tano Bato* yang berada di Mandailing dipimpin oleh seorang guru yang mendapat pendidikan khusus keguruan dan ilmu pendidikan yaitu Willem Iskander. Sekolah guru Tano Bato menjadi pusat pendidikan dan latihan guru-guru, muridnya tersebar ke beberapa wilayah di Mandailing, Tapanuli, Barus, Sibolga, Nias, Sumatra Barat dan Aceh.<sup>8</sup>

Seratus dua tahun setelah Willem Iskander meninggal (1876), pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef menganugerahkan hadiah seni kepada Willem Iskander pada tanggal 15 Agustus 1978. Dalam piagam hadiah seni itu disebutkan, bahwa penganugerahan hadiah seni ini sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa Willem Iskander yang luar biasa dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Menurut penulis Willem Iskander ini sangat baik untuk diteliti karena Willem Iskander adalah orang pribumi pertama atau pelopor pendidikan yang menjadi guru di Mandailing yang lulus dari sekolah keguruan dan murid-muridnya telah tersebar ke berbagai pelosok di Negeri ini.

---

<sup>7</sup> Agus Sachari (2007), *op.cit.*, hlm. 55.

<sup>8</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: [tanpa penerbit], 1998), hlm. 2.

<sup>9</sup> Kumpulan Karangan Himpunan Pengarang Indonesia Aksara, *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, (Jakarta: Aries Lima, 1983), hlm, 254.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan judul di atas penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Siapakah Willem Iskander ini ?
2. Mengapa Willem Iskander dianggap sebagai pelopor pendidikan di Mandailing ?
3. Bagaimana peranan Willem Iskander dalam memelopori pendidikan khususnya di Mandailing dan umumnya di Indonesia ?
4. Bagaimana pendidikan di Mandailing Sumatra Utara setelah kematian Willem Iskander ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Melatih sikap berpikir kritis, logis, analitis, objektif dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah.
  - b. Mempraktekkan metodologi yang diperoleh dari bangku kuliah.
  - c. Untuk memperkaya khasanah sejarah Indonesia.
2. Tujuan Khusus
  - a. Menguraikan dan menjelaskan tentang Willem Iskander.
  - b. Menjelaskan perjuangan Willem Iskander dari awal sampai akhir hayatnya untuk memperjuangkan pendidikan di Mandailing sehingga dia pantas disebut sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailing Sumatra Utara.

- c. Menjelaskan pendidikan di Mandailing setelah kematian Willem Iskander.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Pembaca

- a. Memperoleh pengetahuan tentang siapa sebenarnya Willem Iskander ini.
- b. Pembaca dapat mengetahui bagaimana peranan Willem Iskander untuk memajukan pendidikan di Mandailing sehingga dia disebut sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailing Sumatra Utara.
- c. Bagaimana pendidikan di Mandailing Sumatra Utara setelah kematian Willem Iskander.

##### 2. Bagi Penulis

- a. Mengukur kemampuan penulis untuk meneliti, menganalisa, membaca sumber-sumber sejarah dan merekonstruksinya menjadi suatu karya sejarah.
- b. Memberikan gambaran sejarah pendidikan di Mandailing Sumatra Utara.
- c. Menambah cakrawala pengetahuan mengenai sejarah pendidikan khususnya di Mandailing dan umumnya di Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

Willem Iskander adalah seorang sastrawan dan perintis pendidikan di Mandailing.<sup>10</sup> Willem Iskander juga orang pribumi pertama yang telah berhasil membuktikan kemampuannya memimpin suatu lembaga pendidikan di Indonesia, dia seorang tokoh yang patut untuk dibanggakan.<sup>11</sup> Ketika berbicara tentang dia, kita akan teringat tentang sejarah pendidikan guru di Indonesia dan sebuah buku yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Selain seorang guru dia juga seorang penyair.<sup>12</sup>

Pada masa perjuangan pra Revolusi fisik “45, sejarah mencatat nama-nama pejuang generasi perintis salah satu diantaranya adalah Willem Iskander, seorang penyair, sastrawan dan perintis pendidikan di Indonesia khususnya di Mandailing.<sup>13</sup> Willem Iskander lahir pada bulan Maret 1840 di Pidoli Lombang yang beribukota Panyabungan yang saat itu berada di bawah daerah administratif Asisten Residensi Mandailing-Angkola. Ayahnya, Raja Tinating raja dari Pidoli Lombang dan Ibunya Si Anggur. Menurut Silsilah Raja-Raja Mandailing (*tarombo*) Willem Iskander termasuk generasi XI *marga* (clan) Nasution.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (1981),, hlm. 10.

<sup>11</sup> Willem Iskander a.b Harahap Basyral Hamidy, *Si bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk Edisi 2*, (Jakarta: Puisi Indonesia, 1987), hlm. 1.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (1981), *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>14</sup> Lubis Muhammad Arbain, *Sejarah Marga-Marga Asli di Mandailing*, ([tanpa kota: tanpa penerbit], 1993), hlm. 232.



Tahun 1853 di usia 13 tahun Sati Nasution (Willem Iskander) masuk Sekolah Rendah Dua Tahun yang didirikan di Panyabungan ibukota Asistensi Residensi Mandailing-Angkola. Tahun 1857 Willem Iskander berangkat ke Belanda untuk melanjutkan studinya di sekolah guru di Amsterdam.<sup>15</sup> Setelah menamatkan sekolahnya dan mendapatkan ijazah guru bantu kemudian dia kembali ke Tanah Air pada tahun 1861.<sup>16</sup>

Setelah Willem Iskander pulang dari Belanda, dia Mendirikan sekolah Guru *Kweekschool Tano Bato* yang nama resminya *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* di Mandailing.<sup>17</sup> Bangunan sekolahnya terbuat dari dinding *tepas* (Bambu), beratap daun *rumbia* (sejenis pohon salak) dan ruangnya terdiri dari empat kelas. Satu di antara empat kelas itu menjadi ruangan kantor Willem dan lainnya dipakai untuk kelas belajar mengajar.<sup>18</sup>

Perjuangannya sangat berat, hanya sedikit orang yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah guru itu. Kesulitan itu dapat diatasinya dengan kesabaran dan kegigihannya terus menerus mensosialisasikan gagasan pembaharuannya dari rumah ke rumah. Dengan cara seperti ini kelangkaan murid itu pun dapat diatasinya.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Basyral Hamidy Harahap, (1998), *loc.cit.*

<sup>16</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (1981), *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>17</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 88.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>19</sup> Beslit adalah Surat Keputusan (Penetapan Pengangkatan) Lihat Tim Bentang Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), hlm. 157.

Sekolah Guru Tano Bato pernah tampil sebagai pusat pendidikan dan pelatihan guru yang paling menonjol di seluruh wilayah Hindia-Belanda.<sup>20</sup> Dengan melihat kualitas pendidikan di *Kweekschool Tano Bato* yang sangat baik, Van der Chijs yang saat itu menjabat sebagai Inspektur Pendidikan Bumiputera menetapkan sekolah *Kweekschool Tano Bato* sebagai sekolah percontohan bagi sekolah guru-guru yang ada di Nusantara.<sup>21</sup>

Willem Iskander bukan hanya seorang guru tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Inilah yang membuatnya sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat penting pada masa itu karena dia bisa menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa setempat yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Padahal saat itu para penerjemah masih sangat minim.

Sebagai pengarang Ia telah menghasilkan sebuah karya yang dituliskan dalam buku yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Buku ini berisi sajak-sajak yang terdiri dari 12 sajak yang mengandung makna yang luas tentang religi, kasih sayang, pendidikan, nasionalisme mawas diri dan pembangunan.<sup>22</sup>

Setelah berhasil mengelola dan memimpin *Kweekschool Tano Bato* selama 12 tahun, Willem Iskander mendapatkan beasiswa kesempatan kedua untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu gelar ijazah

---

<sup>20</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 154.

<sup>21</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, 14 Juni, 2007. hlm, 4.

<sup>22</sup> *Ibid.*

guru kepala di Negeri Belanda.<sup>23</sup> Tanggal 8 Mei 1876 dia meninggal dan dimakamkan di *Zorgvlied Begraafplaats*, Amsterdam.<sup>24</sup>

Seperti kebanyakan tokoh pahlawan lain untuk mengenang jasa mereka, nama suatu jalan, bandara atau tempat-tempat umum milik pemerintah lainnya akan diberikan kepada mereka. Begitu juga dengan Willem Iskander, ada beberapa nama jalan di Sumatra Utara yang diambil dari namanya untuk mengenang kepahlawannya.

Selain itu Willem Iskander juga menerima Piagam Hadiah Seni dari Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, pada tanggal 15 Agustus 1978.<sup>25</sup> Teks Piagam Hadiah Seni itu menyebutkan bahwa pemberian Piagam Hadiah Seni ini sebagai penghargaan Pemerintah atas jasanya terhadap Negara sebagai sastrawan Mandailing, Sumatera Utara.

Pembangunan SMU Negeri Tano Bato oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di lokasi berdirinya *Kweekschool Tano Bato* pada tahun 1983 merupakan bukti lain betapa pemerintah sangat menghargai jasa-jasa Willem Iskander dalam dunia pendidikan. Pembangunan ini merupakan sekaligus

---

<sup>23</sup> “Memperingati Wafat Willem Iskander” *Kompas*, 12 Februari 1997.

<sup>24</sup> Harry A. Poeze, sumbangan tulisan dari Cornelis van Dijk, Inge van der Meulen, *Dinegeri Penjajahan (Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm.18.

<sup>25</sup> Lihat Lampiran: 14, Salinan Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 01 / M / Tahun 1978 Tentang Pemberian Hadiah Seni Dalam Rangka Peringatan Pendidikan Nasional Tahun 1978.

penghargaan Pemerintah Nasional Republik Indonesia atas prestasinya dalam memelopori pendidikan guru di Tanah Air.<sup>26</sup>

## **F. Historiografi yang Relevan**

Historiografi adalah usaha dari sejarawan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa di masa lampau. Peristiwa masa lampau ini tentunya harus memiliki batasan antara sesuatu yang benar-benar terjadi dengan imajinasi.<sup>27</sup>

Dalam bagian penulisan historiografi yang relevan perlu dijelaskan apa yang membedakan karya sebelumnya dengan karya yang akan kita teliti.<sup>28</sup> Dengan penjelasan di atas penulis mendapatkan dua historiografi yang relevan dengan penulisan yang akan diteliti penulis yaitu sebagai berikut.

Skripsi karya Safri Seregar, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara tahun penulisan 1990 tentang *Willem Iskander (1840-1876) Tokoh Pendidikan dan Penyair Mandailing*. Skripsi Safri Siregar ini Membahas tentang tokoh pendidikan dari Mandailing yaitu Willem Iskander dan bukti-bukti Willem Iskander seorang penyair yang berasal dari Mandailing.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (1981), *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>27</sup> Louis Gottschalk, “*Understanding History*” a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

<sup>28</sup> Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah, FISE UNY, 2009), hlm. 2.

<sup>29</sup> Safri Seregar, “*Willem Iskander (1840-1876) Tokoh Pendidikan dan Penyair Mandailing*”, *skripsi*, (Medan: USU, 1990), hlm. 13.

Perbedaan skripsi Safri Siregar dengan skripsi yang akan penulis buat sangat jelas misalnya dari segi ruang lingkup kajian, Safri Siregar lebih terfokus terhadap biografi Willem Iskander dan bukti-bukti Willem Iskander seorang pelopor sedangkan penulis lebih terfokus kepada kepeloporan Willem Iskander terhadap pendidikan di Madaniling Sumatra Utara.

Historiografi ke dua adalah Buku *Sati Nasution Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskandar (1840 - 1876)* buku yang dianggap lengkap mengulas tentang Biografi Sati Nasution (Willem Iskander). Masa kecil sampai remaja, pada saat kelahiran Willem Iskander sedang terjadi proses perubahan yang drastis dalam kehidupan sosial budaya Mandailing.<sup>30</sup>

Ketika Willem Iskander berumur 13 tahun, Sekolah Rendah Bumi Putra dibuka di Panyabungan ibukota dari Asistensi Residensi Mandailing-Angkola, Willem Iskander memiliki kesempatan belajar di sekolah ini karena Willem sendiri adalah keturunan kaum bangsawan Mandailing. Umur 15 tahun Willem menamatkan sekolah dasarnya, Setelah tamat dia diangkat menjadi Guru Bantu di sekolah tersebut dan sekaligus menjadi Juru Tulis Bumi Putra di perkantoran Belanda.

Tahun 1857 Sati Nasution berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di suatu sekolah guru di Amsterdam. Tahun 1862 Willem Iskander mendirikan sekolah guru di Tano Bato Mandailing (*Kweekschool voor Inlandsch Onderwijzer Tano Bato*). Setelah 12 tahun mendirikan dan mengelola sekolah *Kweekschool Tano Bato* di Mandailing tahun 1876-1878, Willem Iskander

---

<sup>30</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 22.

mendapatkan kesempatan beasiswa yang ke dua dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan studinya di Negeri Belanda untuk mendapatkan ijazah Guru Kepala yang sebelumnya terbengkalai karena sakit. Baru beberapa bulan di Belanda Willem meninggal dunia.<sup>31</sup>

Perbedaan yang akan diteliti penulis dengan buku hasil penelitian yang berjudul *Sati Nasution Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840-1876)* sangat jelas berbeda karena penelitian yang akan dilakukan penulis adalah peranan Willem Iskander dalam pendidikan di Mandailing bukanlah tentang biografi Willem Iskander.

## **G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Setiap orang yang hendak melakukan penelitian sejarah pada umumnya dia harus bisa melepas ikatan-ikatan yang akan diteliti dengan kepentingan kelompok, kebangsaan, ideologi, dan berbagai macam hal lainnya agar bisa mendapatkan suatu rekonstruksi yang lebih objektif. Tapi sayangnya meskipun hal ini sudah disadari, tetap saja tidak bisa menghasilkan suatu karya yang sepenuhnya objektif. Ini disebabkan oleh beberapa hal misalnya subjektivitas, terutama ideologi yang bekerja di bawah sadar.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.* ,hlm. 158.

permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah seperti yang telah banyak digunakan oleh ahli sejarah yaitu dimulai dari pemilihan topik, dilanjutkan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan diakhiri dengan penulisan.<sup>32</sup>

#### a. Pemilihan topik

Pemilihan topik skripsi ini disebabkan oleh 2 hal yaitu kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional yang dimaksud di sini adalah sisi subjektif dari penulis dalam pemilihan topik atau tema. Hal tersebut bisa berkaitan tentang hubungan emosional, kedaerahan, keturunan, dan lain sebagainya yang muncul dari objek kajiannya. Sedangkan, kedekatan intelektual yang dimaksud di sini adalah kemampuan penulis dalam mengkaji objek penelitiannya.

#### b. Heuristik

Heuristik adalah tahapan mengumpulkan dan menemukan sebanyak-banyaknya sumber data sejarah yang relevan dengan yang akan ditulis. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang dapat

---

<sup>32</sup> Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 246.

digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau.<sup>33</sup>

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan penulis untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Arsip Nasional Republik Indonesia, Laboratorium Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Sumatra Utara, Perpustakaan Pusat Universitas Sumatra Utara, Pusat Kearsipan Sumatra Utara, Pusat Kearsipan Kabupaten Mandailing Natal, Perpustakaan Universitas Negeri Medan, dan penulis juga mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan beberapa sumber yang diyakini memiliki informasi tentang kajian yang sedang diteliti.

Sumber sejarah diperlukan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sumber primer dan sekunder sebagai berikut.

#### 1) Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang atau sebuah saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra lain atau alat mekanis yang hadir dalam peristiwa

---

<sup>33</sup> Helius Syamsudin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 61.



tersebut.<sup>34</sup> Sebuah sumber primer haruslah sezaman dengan terjadinya peristiwa. Atas dasar pengertian tersebut maka penulis akan menggunakan beberapa sumber primer antara lain sebagai berikut.

1. *Akte van Bekendheid*
2. Surat *Gouverneur van Sumatra's Westkust*, 29 November 1866
3. Surat *Minister van Kolonien*, 10 Juni 1874.

## 2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata atau kesaksian dari garapan dari sumber aslinya.<sup>35</sup> Dari pengertian di atas penulis menggunakan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap memiliki informasi tentang kajian yang diteliti.

Pengertian wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal. Wawancara merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau suatu pihak untuk mendapatkan keterangan mengenai sesuatu yang diperlukan untuk keperluan

---

<sup>34</sup> Louis Gottschalk (1975), *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

tertentu.<sup>36</sup> Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa nara sumber yang akan diwawancara dianggap memiliki informasi tentang kajian yang akan diteliti.

Pada tahap pelaksanaan wawancara, peneliti meminta informasi dari beberapa Tetua Adat di desa Pidoli Lombang, kecamatan Panyabungan, kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatra Utara tempat kelahiran Willem Iskander, beberapa orang di desa Tano Bato tempat *Kweekshool* yang didirikan Willem Iskander, ketua yayasan pengkajian budaya Mandailing (YAPEBUMA), dan beberapa orang lainnya yang dianggap memiliki informasi tentang kajian yang sedang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik yang dikaji. Secara garis besar, pertanyaan wawancara berkisar mengenai siapakah Willem Iskander ini, apakah dia benar seorang pelopor pendidikan di Mandailing? mengapa dia dianggap sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailin? bagaimana dia memelopori pendidikan di Mandailing, bagaimana Pendidikan di Mandailing Setelah kematiannya, dan lain sebagainya.

Hasil dari wawancara ini hanya bisa peneliti gunakan sebagai data sekunder dan tambahan pengetahuan saja. Karena semua orang

---

<sup>36</sup> Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, [tanpa tahun] ), hlm. 117.

yang diwawancarai tidak ada yang hidup pada zaman Willem Iskander dan tidak ada yang benar-benar mengenal siapa sebenarnya Willem Iskander ini. Mereka bukanlah saksi pandangan mata dan kesaksian mereka hanyalah dari garapan dari sumber aslinya.

Sumber sekunder lain adalah buku-buku penelitian tentang Willem Iskander, Koran-Koran seperti Koran Waspada, Kompas, Pelita, Mimbar Umum, Sinar Indonesia Baru, dan Tabloid Sinondang Mandailing yang sering mengangkat tema tentang Willem Iskander dan artikel-artikel yang menulis tentang Willem Iskander.

c. Kritik sumber (verifikasi)

Pada tahap ini dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber sejarah, baik yang dilakukan secara ekstern (kritik ekstern) maupun secara intern (kritik intern). Kritik ekstern lebih berkaitan dengan otentitas atau keaslian sedangkan Kritik intern lebih berkaitan dengan kredibilitas atau yang bisa dipercayai

1) Kritik Ekstern

kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat melakukan kritik ekstern

dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen dan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.

## 2) Kritik Intern

Kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

## d. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran, Interpretasi juga berarti mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.<sup>37</sup> Dari berbagai fakta kemudian dirangkai menjadi suatu generalisasi yang urut agar mempunyai bentuk dan struktur setelah fakta yang terkumpul disatukan menjadi fakta yang akurat. Tahap ini terbagi dalam 2 langkah, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti

---

<sup>37</sup> Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 110.

menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam tahap interpretasi ini sejarawan dituntut untuk mampu mencari bagian-bagian yang hilang dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang lampau dan mampu menjelaskan realita di masa lampau.

e. Historiografi (penulisan)

Historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data, akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>38</sup> Penulisan menerangkan semua data yang telah terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul “*Willem Iskander (1840-1876) Pelopor Pendidikan di Mandailing Natal Sumatra Utara.*”

Historiografi merupakan sebuah kajian dalam ilmu sejarah dan salah satu metode yang digunakan oleh para sejarawan dalam merealisasikan data dan fakta sejarah yang ada menjadi sebuah produk sejarah yang sempurna. Historiografi merupakan titik puncak dari seluruh kegiatan penelitian sejarah yang dilakukan oleh seorang atau lebih sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhirnya atau bagian penentu dari peristiwa sejarah masa lampau.

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, (1995), *loc.cit.*

## 2. Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah selain melakukan analisis kasualitas yang terdapat dalam metode penelitian, penulisan sejarah juga harusnya melalui pendekatan multidimensional guna menganalisis peristiwa dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan agama, politik, sosiologis dan ekonomi.

Pendekatan agama adalah suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya.<sup>39</sup> Banyak buku-buku menyebutkan setelah Willem Iskander pulang dari Belanda dia menjadi seorang misionaris dan banyak juga yang tidak sependapat dengan hal tersebut maka dalam penelitian skripsi ini penulis akan berusaha untuk mencari sumber-sumber yang menyinggung tentang hal tersebut.

Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan atau suatu kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan suatu Negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>40</sup> Pendekatan politik merupakan tinjauan yang mengarah pada struktur kekuasaan, hirarki sosial, jenis

---

<sup>39</sup> Kevin Barnet, *Pengantar Teologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hlm.15.

<sup>40</sup> Deliar Noer, *Pengantar Kepemikiran Politik I*, (Medan: Dwipa, 1983), hlm.6.

kepemimpinan dan pertentangan kekuasaan dengan tujuan untuk mempertahankan atau mengubah bentuk susunan masyarakat kenegaraan.<sup>41</sup>

Awal masuknya Belanda ke Mandailing, raja-raja setempat lebih memihak kepada Belanda untuk mengusir kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Tambusai. Kemudian setelah perang Paderi berakhir dan raja-raja mulai sadar Belanda mulai menguasai daerah Mandailing, maka raja-raja Mandailing mulai melakukan perlawanan menentang Belanda.

Politik pecah belah dan kuasai dipraktekkan oleh Belanda dalam mematahkan perlawanan raja-raja Mandailing tetapi cara belum bisa menyelesaikan masalah tersebut.<sup>42</sup> Setelah Alexander Philifus Godon diangkat menjadi Asistensi Residen Mandailing-Angkola (1848-1857), Godon melakukan cara lain untuk mematahkan perlawanan raja-raja Mandailing yang ingin mengusir Belanda. Cara yang dilakukan Godon adalah pendekatan dengan raja-raja setempat yang berjanji akan saling bahu-membahu untuk melakukan pembangunan terpadu di Mandailing, antara lain pembangunan jalan, jembatan, perعتakan sawah-sawah, penanaman kopi, kelapa, perbaikan kampung, peningkatan kesehatan melalui vaksinasi massal dan pembebasan budak-budak.

Pendekatan Ekonomi, hubungan antara sejarah dengan ekonomi. Sepanjang sejarah modern telah muncul kekuatan-kekuatan ekonomi pasar internasional maupun nasional. Dengan demikian, juga menyangkut soal

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Basyral Hamidy Harahap, (1998), *op.cit.*, hlm. 167.

metodologis untuk memahami perkembangan itu. Hubungan antara keduanya memungkinkan sejarah memperoleh hipotesa-hipotesa dan model-model yang berhubungan dengan tindakan sosial dalam hubungannya dengan alokasi sumber kehidupan dan pemilihan alternatifnya. Pendekatan ekonomi lebih mengarah pada produktivitas, yang berorientasi pada pengembangan ketrampilan kerja.<sup>43</sup> Dari pendekatan ekonomi ini, penulis akan tahu dari mana Willem Iskander mendapatkan biayanya untuk sekolah, membangun sekolah, gajinya sebagai guru dan lain sebagainya.

Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah dimaksudkan sebagai upaya pemahanan interpretatif dalam kerangka memberikan penjelasan (eksplanasi) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Sejauh ini perilaku-perilaku sosial tersebut lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu (pemimpin atau tokoh), dan bukan perilaku massa.

Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah menghasilkan sejarah sosial. Dalam penelitiain skripsi *Willem Iskander (1840-1876) Pelopor Pendidikan di Mandailing* ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Dari pendekatan sosiologi penulis dapat mengetahui bagaimana masyarakat Mandailing pada saat itu. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat Mandailing, hubungan masyarakat Mandailing dengan raja-raja atau Belanda semuanya bisa diketahui dari pendekatan sosiologi.

---

<sup>43</sup> Djoko Suryo, “Sekitar Masalah Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial: Sebuah Catatan”, dalam *Bacaan Sejarah*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, No. 4 Tahun 1980). hlm. 10.



## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapat gambaran yang jelas, maka skripsi ini dibuat dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini penulis menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian yang berisi tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang berisi manfaat bagi penulis dan manfaat bagi pembaca, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II LATAR BELAKANG SOSIO-KULTURAL WILLEM ISKANDAR**

Bab ini mengulas tentang letak geografis, sistem masyarakat Mandailing, budaya Mandailing, adat istiadat, sistem pemerintahan, awal mula masuknya Belanda dan dibangunnya Sekolah Bumiputra (*Inlandsche Schoolen*) di Mandailing.

### **BAB III WILLEM ISKANDER DALAM MASA PENDIDIKAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang siapa Willem Iskander ini dan akan dijelaskan juga tentang pendidikan-pendidikan yang dia tempuh sehingga akhirnya dia menjadi seorang pelopor pendidikan di Mandailing.

#### **BAB IV KEPELOPORAN PENDIDIKAN WILLEM ISKANDER DI MANDAILING**

Di dalam bab ini menjelaskan bagaimana Willem Iskandar dalam memelopori pendidikan di Mandailing sehingga dia dianggap sebagai seorang pelopor pendidikan khususnya di Mandailing dan umumnya di Indonesia.

#### **BAB V PENDIDIKAN DI MANDAILING SETELAH KEMATIAN WILLEM ISKANDER DAN BUKTI LAIN WILLEM ISKANDER SEBAGAI PELOPOR**

Bab ini menjelaskan tentang akhir (kematian) Willem Iskander, bagaimana pendidikan di Mandailing setelah kematiannya dan bukti-bukti lain yang memperkuat Willem Iskander seorang pelopor pendidikan di Mandailing, Sumatra Utara.

#### **KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah disinggung dalam BAB I